

## **Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Materi Aku Memiliki Keterbatasan dengan Metode Problem Based Learning Fase D Kelas VII SMP Negeri 1 Manduamas**

**Hisar Fransiskus Marbun**

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Korespondensi penulis : [hisarmarbun01@gmail.com](mailto:hisarmarbun01@gmail.com)

**Abstract** This study aims to improve learning outcomes in Catholic Religious Education (PAK) on the topic "I Have Limitations" using the Problem Based Learning (PBL) method in the seventh grade of SMP Negeri 1 Manduamas. This is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The research results show that applying PBL improves students' collaboration skills and learning outcomes. In the first cycle, the average collaboration score was 76.88%, which increased to 88.21% in the second cycle. Additionally, students' learning achievements improved, with 17% of students categorized as proficient in the first cycle, which increased to 83% in the second cycle. In conclusion, the PBL method is effective in enhancing students' learning outcomes and engagement in Catholic Religious Education.

**Keywords:** Problem Based Learning, learning outcomes, collaboration, Catholic Religious Education, limitations.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada materi "Aku Memiliki Keterbatasan" menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) di kelas VII SMP Negeri 1 Manduamas. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan aspek gotong royong dan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, nilai rata-rata aspek gotong royong sebesar 76,88%, yang kemudian meningkat menjadi 88,21% pada siklus kedua. Selain itu, prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, dengan 17% siswa mencapai kategori mahir pada siklus pertama, dan meningkat menjadi 83% pada siklus kedua. Kesimpulannya, metode PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAK.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, hasil belajar, gotong royong, Pendidikan Agama Katolik, keterbatasan.

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah seyogianya memberi peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan di sekolah juga harus menghasilkan siswa yang memiliki semangat untuk terus belajar seumur hidup (long life education), penuh rasa ingin tahu dan keinginan menambah ilmu dan ketrampilan yang berguna untuk kehidupannya (Sunarni, 2016). Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa

penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dan pelbagai agama dan kepercayaan.

Gereja Katolik berupaya untuk hadir dalam perziarahan hidup manusia dengan membantu manusia untuk membangun pola serta tatanan hidup yang bermartabat dan memiliki nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan oleh Yesus Kristus, sehingga Gereja turut ambil bagian dalam mengatur dan berperan memberikan pedoman hidup yang berdasarkan cinta kasih, ajaran moral, maupun untuk mensejahterakan kehidupan serta keberlangsungan manusia secara adil dan bijaksana. (Lahingide & Sumiyati, 2021). Bagi setiap keluarga Kristiani tentunya memiliki kewajiban untuk menerapkan nilai cinta kasih Kristus, membimbing, dan mendampingi setiap anggota keluarga agar memiliki iman, tekun, dan setia kepada Allah sebagai pencipta-Nya. Keluarga Kristiani merupakan Gereja rumah tangga (Ecclesia Domestica) sebagai sarana terlaksananya misi imamat bersama yang melalui pembaptisan diperoleh umat Kristiani yaitu menjadi nabi, imam, dan raja. (Kaluge, 2020).

Guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka belum ada kesiapan karena minimnya pembekalan sehingga terkesan Guru menjalankan kurikulum merdeka dengan pemahaman masing-masing. Hal ini mengakibatkan banyak perbedaan pola pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Guru SMP mau tidak mau harus siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing (Heryahya et al., 2022). Tantangan ini harus dijawab sedemikian rupa sebagai tantangan kompetensi guru SMP yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Selama ini, guru-guru SMP kurang ditantang untuk membuat suatu pembelajaran berdasarkan ide dan gagasan guru. Selama ini juga guru SMP tertutup dengan kurikulum kaku dan sulit untuk mengembangkan pembelajaran karena mengejar capaian kurikulum yang harus diberikan pada waktu tertentu. Saat ini, Kurikulum Merdeka memberikan acuan yang lebih longgar namun disiplin. Kurikulum Merdeka ingin mencapai capaian hasil belajar siswa dengan berprofil Pancasila (Lestari, E. et al., 2022). Apapun bisa dilakukan guru SMP saat merancang rencana pembelajarannya, selama tujuannya adalah profil siswa yang sesuai dan mengacu Pancasila yaitu Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Kesiapan guru pendidikan agama Katolik dalam menghadapi kurikulum merdeka sangat penting. Guru perlu meningkatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip kurikulum merdeka, termasuk pendekatan berbasis kompetensi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. ,” kata Evaristus Lopis 2/10/2023o.

Evaristus Lopo menyampaikan bahwa dalam konteks kurikulum merdeka, pendidikan agama Katolik tetap harus mempertahankan mutu. Guru perlu berkomitmen untuk terus meningkatkan diri, baik melalui pelatihan dan pengembangan profesional maupun melalui eksplorasi dan penggunaan sumber daya pendidikan yang berkualitas. (Anna Lopo, 2023)

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Katolik di sekolah yaitu peserta didik belum berani mengungkapkan pendapat pada waktu proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dibenarkan oleh (Yuliesti Kintani, M. Ali, Busri Endang, 2012) bahwa peserta didik dalam menyatakan pendapatnya, bertanya dan menjawab pertanyaan untuk mencoba hal yang baru dan apa saja faktor penyebab anak tidak percaya diri serta upaya guru dalam meningkatkan percaya diri dengan memotivasi anak. Fenomena yang terjadi permasalahan yang ada pada Guru adalah pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab sehingga materi sulit dikuasai siswa. Guru belum menguasai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi bosan. Selain itu guru belum menguasai metode mengajar yang baik dan efektif sehingga mengakibatkan siswa belum memperoleh perubahan belajar yang komprehensif (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Peningkatan nilai pendidikan agama Katolik pada materi Aku memiliki kemampuan sehingga belum berani mengemukakan pendapat serta mengungkapkan doa di depan kelas. Kurangnya pemahaman materi ini disebabkan karena proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dengan metode yang belum ada variasi sehingga membuat anak bosan. Hal ini diungkapkan Anton Supriyanto (2016, hal 44) Pembelajaran satu arah yang dikembangkan pendidik selain membosankan dan kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran juga berakibat pada aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Akibat dari penerapan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas antara lain peserta didik memiliki sikap negative terhadap pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, malas bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, serta kurang menghargai dan bekerjasama antar sesama peserta didik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan dengan judul: “PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MATERI AKU MEMILIKI KETERBATASAN DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING FASE D KELAS VII SMP NEGERI 1 MANDUAMAS”

## **2. KAJIAN TEORI**

Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Hal-hal yang dirumuskan dalam surat keputusan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- b. Pengembangan kurikulum satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Diktum ( a ) mengacu pada:
  - 1) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar secara utuh
  - 2) Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang disederhanakan; atau
  - 3) Kurikulum Merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh.
- c. Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Diktum ( b ) mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- d. Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam Diktum ( b ) angka ( 1 ) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- e. Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam Diktum ( b ) angka ( 2 ) ditetapkan oleh pemimpin unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.

### **Capaian Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti**

Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Pendidikan pada dasarnya merupakan tanggung jawab utama dan pertama orangtua, demikian pula dalam hal pendidikan iman anak. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan dilingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan iman. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Gereja (Umat Allah), dengan bantuan Pastor Paroki, Katekis dan guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah. Negara juga mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi agar pendidikan iman bisa terlaksana dengan baik sesuai dengan agama dan kepercayaan

masing-masing. Salah satu bentuk dukungan negara adalah dengan menyelenggarakan pendidikan iman (agama) secara formal di sekolah yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik menjadi pribadi beriman yang mampu menghayati dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghayati, mengungkapkan dan mewujudkan iman para peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti disusun secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran iman Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama dan kepercayaan lain. Hal ini dimaksudkan juga untuk menciptakan hubungan antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat Indonesia yang majemuk demi terwujudnya persatuan nasional.

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

- a. Agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap rendah hati yang semakin beriman (berakhlak mulia);
- b. Sikap rendah hati berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup; dan
- c. Mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berakarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam lingkup empat elemen konten kecakapan. Empat elemen konten tersebut adalah: Empat elemen konten tersebut adalah: Kecakapan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti adalah memahami, menghayati, mengungkapkan, dan mewujudkan. Dengan memiliki kecakapan memahami, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman ajaran iman Katolik yang otentik. Kecakapan menghayati membantu peserta didik dapat menghayati iman

Katoliknya sehingga mampu mengungkapkan iman dalam berbagai ritual ungkapan iman dan pada akhirnya mampu mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kecakapan ini merupakan dasar pengembangan konsep belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

### **Capaian Pembelajaran Fase D Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti**

Pada akhir Fase D, peserta didik memahami dan menyadari keterbatasan yang dimiliki perlu disyukuri dengan melibatkan diri dalam kehidupan menggereja (melalui kebiasaan doa dan perayaan sakramen Baptis, Ekaristi dan Tobat, sebagai tanda keselamatan Allah), dan mewujudkan imannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia dengan menjunjung tinggi hati nurani, serta membangun semangat dialog antar agama dan kepercayaan, sesuai dengan ajaran Gereja dan teladan Yesus Kristus.

### **Profil Pelajar Pancasila**

#### **a. Pengertian P3 (Landasan Hukum )**

Landasan Hukum

“Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.”

- 1) Menetapkan Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Untuk Pembelajaran di Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka.
- 2) Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila digunakan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum Merdeka.
- 3) Menetapkan Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka dalam Lampiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- 4) Keputusan Kepala Badan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

#### **b. Definisi Profil Pelajar Pancasila**

- 1) P3 adalah Bentuk penerjemahan tujuan Pendidikan Nasional.
- 2) P3 berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan Pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.
- 3) P3 harus dipahami oleh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini sederhana dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar

agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari.

- 4) Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi :
  - a) Beriman, bertakwa kepada TYME, dan berakhlak mulia
  - b) Mandiri
- a) Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa Indikator. Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat TYME yang diutarakan dalam Kitab Suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas – kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.
- b) Pemahaman Agama/ Kepercayaan Memahami unsur-unsur utama agama/ kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama
- c) Pelaksanaan Ritual Ibadah  
Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/ kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan dan memahami makna hari besar
  - c) Bergotong royong
  - d) Berkebinekaan global
  - e) Bernalar kritis
  - f) Kreatif
- c. Dimensi Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia adalah Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa
- d. kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Elemen Beriman dan Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara.
  - 1) Elemen Akhlak beragama
  - 2) Sub Elemen Akhlak beragama
    - a) Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa
    - b) Pemahaman Agama/ Kepercayaan
    - c) Pelaksanaan Ritual Ibadah

- f. Capaian Akhir Fase D Dimensi Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
  - 1) Elemen Akhlak beragama
  - 2) Sub Elemen
- 5. Hasil Belajar (aspek afektif, psiko, kognitif)

### **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (2010:28) memberikan pengertian hasil belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar yang dinyatakan dalam raport”. Dari pendapat di atas, maka dapat dijelaskan hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi hasil belajar adalah pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Hasil belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan. Hasil belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal tes hasil belajar. Sehubungan dengan hal itu Susanto (2013:5) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan- perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Berdasarkan beberapa pengertian diatas penulis menyimpulkan pengertian hasil belajar adalah perubahan kemampuan dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dinyatakan



dalam skor yang diperoleh dari hasil kegiatan atau proses belajar mengajar.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu factor internal dan faktor eksternal. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut dapat diuraikan dalam dua bagian yaitu:

1) Faktor internal

- a) Faktor jasmani, yaitu meliputi faktor kesehatan dan cacat Tubuh.
- b) Faktor psikologis, yaitu meliputi: Intelegensi, Perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Faktor kelelahan

**Faktor eksternal**

- a) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor Masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Selain dari kedua faktor tersebut, Waslihin (Susanto, 2013:13) juga mengemukakan “faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sekolah, semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dari dalam diri siswa (internal) dan faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

### c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016:22) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem Pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom (dalam Sudjana, 2016), yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Gagne (dalam Sudjana, 2016:22) hasil belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut.

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas. Keterampilan intelektual terdiri dari belajar diskriminasi, belajar konsep dan belajar aturan.
  - a) Belajar diskriminasi, yaitu pembedaan terhadap berbagai rangkaian. Seperti membedakan berbagai bentuk wajah, waktu, binatang, atau tumbuhan.
  - b) Belajar konsep. Konsep merupakan simbol berpikir. Hal ini diperoleh dari hasil membuat tafsiran terhadap fakta.
  - c) Belajar aturan. Hukum, dalil atau rumus (rule). Setiap dalil atau rumus yang dipelajari harus

dipahami artinya.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
  - 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
  - 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.
- Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar dalam penelitian ini adalah informasi verbal, ketrampilan intelektual, strategi kognitif, ketrampilan motorik, dan sikap.

### **Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)**

Model pembelajaran merupakan cara atau proses yang sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada murid. Model pembelajaran diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan mampu mempelajari model pembelajaran. Model pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas guna membuat siswa termotivasi dalam belajar, menjadi lebih bersemangat, dan tidak mudah merasa jenuh atau bosan saat kegiatan belajar di kelas. Model pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dirinya dalam pembelajaran. Panen dalam (Rusmono, 2012: 74) menjelaskan bahwa model pembelajaran PBL dalam penerapannya siswa diharapkan terlibat dalam proses pembelajaran dan diwajibkan untuk identifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data untuk memecahan masalah.

Kemendikbud (2013b) dalam (Abidin, 2014: 159) memandang model PBL suatu model pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk belajar bagaimana belajar dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada dunia nyata. Permasalahan yang diberikan digunakan untuk memikat peserta didik pada rasa ingin tahu tentang pembelajaran yang dilakukan. Permasalahan diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik diberikan konsep atau materi pembelajaran yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Berdasarkan teroi-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa agar belajar berfikir kritis, mempunyai keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Pemecahan masalah pada model pembelajaran PBL menggunakan pendekatan studi kasus.

b. Tujuan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Tujuan pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru, pengintegrasian konsep High Order Thinking Skills (HOTS) yakni pengembangan kemampuan berfikir kritis kemampuan pemecahan masalah dan secara aktif mengembangkan keinginan dalam belajar dengan mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan.

Tujuan PBL adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif dalam 13 memecahkan masalah melalui eksplorasi data secara empiris untuk menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2010: 213).

Tujuan PBL secara lebih rinci dikemukakan oleh Ibrahim dan Nur dalam (Rusman, 2014: 242) yaitu diantaranya adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan pendapat dari dua ahli di atas bisa disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran PBL adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis, analisis, sistematis serta logis dalam memecahkan masalah serta mencari solusi yang tepat. Selain itu, model pembelajaran PBL mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.

c. Karakteristik Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Berdasar teori Barrow, Min Liu (2005) dalam (Shoimin, 2014: 130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1) Learning is Student-Centered

Proses pembelajaran menitikberatkan kepada siswa sebagai orang yang belajar. Karena PBL didukung oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

2) Authentic Problems Form The Organizing Focus for Learning

Masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa diharapkan mampu dengan mudah memahami masalah tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

3) New Information is Acquired Through Self-Directed Learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

4) Learning Occurs in Small Group

Agar terjadi tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil. Setiap Kelompok dituntut membagi tugas yang jelas dan menetapkan tujuan yang jelas.

5) Teachers Act as Facilitators

Pada pelaksanaan PBL, guru berperan sebagai fasilitator. Namun, guru harus memantau perkembangan aktivitas belajar siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang akan dicapai.

New Information is Acquired Through Self-Directed Learning Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. 4) Learning Occurs in Small Group Agar terjadi tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil. Setiap Kelompok dituntut membagi tugas yang jelas dan menetapkan tujuan yang jelas. 5) Teachers Act as Facilitators Pada pelaksanaan PBL, guru berperan sebagai fasilitator. Namun, guru harus memantau perkembangan aktivitas belajar siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang akan dicapai.

Inti dari pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menuntut guru dan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru berperan sebagai fasilitator memantau dan membantu siswa dalam proses belajar secara kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

d. Langkah-Langkah Penggunaan Problem Based Learning (PBL)

Menurut Nur dalam (Rusmono, 2012: 81) langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:

1) Orientasi Siswa Pada Masalah

Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

2) Mengorganisasi Siswa Untuk Belajar

Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3) Membimbing Pengalaman Individual Atau Kelompok

Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan

eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4) Mengembangkan Dan Menyajikan Hasil Karya

Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Menurut Rusmono (2012: 82) menjelaskan, yang lebih dipentingkan dalam model pembelajaran PBL adalah dari segi proses belajar dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh siswa. Apabila proses belajar berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PBL diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dan berdoa, kemudian siswa memperkenalkan dirinya kepada guru mata pelajaran dan seluruh siswa di kelas. Guru memberikan motivasi belajar agar siswa bersemangat dalam pembelajaran. Sebelum 17 pembelajaran dimulai guru membagi siswa dalam ke dalam kelompok yang terdiri 3 sampai 4 orang. Guru juga menjelaskan model pembelajaran yang digunakan, yaitu model PBL dan memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.

2) Penyajian

a) Mengorientasikan Siswa Kepada Masalah

Setiap kelompok siswa menerima bahan ajar atau buku pembelajaran sebagai bahan untuk diskusi. Setiap siswa memperoleh pengetahuan dari buku pembelajaran yang mereka baca.

b) Mengorganisasikan Siswa Untuk Belajar

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan diskusi untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

c) Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap individu dan setiap kelompok untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi pembelajaran yang telah didapat.

d) Mengembangkan dan Mempresentasikan Hasil Karya dan Pameran

Guru memberikan kesempatan kepada salah satu anggota kelompok untuk

mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang telah dilaksanakan. Sedangkan untuk kelompok yang lainnya diharuskan mengajukan pertanyaan atau sanggahan terhadap hasil dari diskusi kelompok tersebut.

e) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru memberikan tanggapan terhadap presentasi setiap kelompok dan memberikan sanggahan terhadap hasil diskusi, kemudian memberikan umpan balik dari penjelasan siswa.

3) Penutup

Siswa merangkum materi yang telah dipelajari dan yang telah didiskusikan di kelas, dan guru memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, kemudian guru memberikan posttest dari materi yang telah dipelajari untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sudah dipelajari dan memberikan Pekerjaan Rumah (PR).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk belajar secara berkelompok untuk memecahkan masalah dan mencari solusi dari materi pembelajaran, memberikan ruang untuk siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta melatih keberanian dalam menyatakan pendapat dan bertanya

e. Keunggulan dan Kelemahan Model PBL

Berdasarkan (Sanjaya, 2016: 220) menjelaskan bahwa model PBL memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai berikut.

1) Keunggulan Model PBL

- a) Pemecahan masalah (Problem Solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah (Problem Solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

2) Kelemahan Model PBL

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa

masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

### **Materi tentang Keterbatasan**

#### **a. Pengertian Keterbatasan**

Kemampuan atau limitation merupakan keadaan yang lemah dan dimiliki oleh seorang individu untuk membatasinya dalam mengerjakan tugas, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Wujud keterbatasan bermacam-macam, antara lain: fisik, psikis, Intelektual, ekonomi, dan sistem budaya. Hal yang pertama fisik, yaitu: kekurangan yang ada dalam tubuh seseorang, yang diturunkan dari salah satu atau kedua orang tua atau dari famili. Misal orangtua pendek, akan ada peluang bahwa anaknya pendek.

Kedua: psikis, yaitu keterbatasan dalam sikap/mental yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Misalnya: Pendiam, Mudah tersinggung, Pemaarah, dan sebagainya.

Ketiga: Intelektual, berupa kelemahan berpikir seseorang yang melekat beserta dirinya, seperti: sulit memahami maksud percakapan/kata-kata, sulit menangkap pelajaran, tidak suka belajar, tidak mampu menyimak sesuatu hal, rendah pengetahuan, dan sebagainya.

Keempat, ekonomi yaitu: keadaan kebutuhan rumah tangga yang serba kekurangan . Misalnya: tak punya uang, tidak punya rumah, miskin, tak punya pekerjaan Kelima, Sistem budaya yaitu: kebiasaan buruk yang ada dalam suatu lingkungan tempat tinggal yang akan mempengaruhi perbuatan seseorang. Contoh: kebiasaan dalam suatu kampong dalam Bberbicara atau bergurau kasar, kebiasaan

pemuda yang suka berkelahi, mabuk, malas bekerja, mencuri.

Dalam iman Kristiani, keterbatasan bukanlah menjadi suatu ajang untuk menjadikan diri untuk minder, namun menjadikan seseorang untuk lebih giat merubah kelemahan/keterbatasan itu sembari berjalan pada ajaran/perintah Tuhan. Misalnya banyak latihan diri dsb. Dalam Kitab Suci disebutkan tentang sikap manusia dalam menghadapi keterbatasan, yaitu: menerima diri dan belajar hidup apa adanya, dan selalu menghadirkan Tuhan dalam segala medan hidup sehingga segala masalah keterbatasan hidup dapat kita jalani dan atasi dengan baik.



b. Pesan Kitab Suci Berkaitan dengan Sikap terhadap Keterbatasan

Landasan setiap orang untuk menerima keterbatasan dan menyadari untuk perubahannya yang dalam baadalah pertanggungjawaban di akhir nanti Ketika Tuhan datang untuk menanya apa yang kita terima dan sejauh mana kita mengembangkan kemampuan dari Tuhan, hal ini tampak pada Markus 4: 35-41, melalui penjelasannya yaitu:

- 1) Sikap murid Yesus saat menghadapi masalah tidak terima atas situasi yang menimpa murid Yesus dengan berontak dan emosi. Seseorang dapat masuk pada Kerajaan Allah sangatlah dipengaruhi oleh kemauan untuk mengembangkan kepercayaan/kemampuan yang sudah diberikan Allah
- 2) Orang yang memberikan memiliki keterbatasan itu melambangkan hal yang tidak disengaja untuk membatasi dirinya dalam pergaulan sehari-harinya.
- 3) Keterbatasan dalam hidup tidaklah untuk meciutkan semangat namu sebaliknya mengusahakannya supaya dapat berubah kea rah yang lebih baik.
- 4) Jadi, satu setiap keterbataan adalah jalan untuk berlatih dan mendekatkan diri bagi Tuhan yang sangat besar pada saat itu
- 5) Perumpamaan ini juga sering dipakai untuk merefleksikan sikap dan tanggungjawab terhadap kemampuan yang kita miliki Seperti disampaikan rasul Paulus, kitapun mendapat anugerah khusus dari Roh Kudus. Kalau hal itu belum tampak jelas, itu karena kalian masih dalam masa perkembangan. Tetapi sebagian di antara kalian tentu sudah bisa melihat dan merasakan dengan jelas anugerah itu. Misalnya mendapat anugerah pandai bernyanyi, pandai menari, pandai main musik, pandai komputer. pandai matematika, berbakat olah raga, dan sebagainya. Anugerah khusus itu diberikan kepada kalian untuk menghidupkan Gereja.

Tentang anugerah khusus yang dipersembahkan untuk Gereja, kita bisa belajar dan meneladan dari Beato Carlo Acutis (sebagai santo pelindung internet). Beato Carlo Acutis meninggal pada usia 15 tahun. Dalam masa hidup yang baru 15 tahun itu ia telah berbuat banyak untuk Gereja, sehingga ia dinyatakan sebagai orang kudus, perantara surga. Kisah hidup Beato Carlo Acutis akan kita alami untuk mendorong kita agar semakin terlibat dalam mengembangkan ke dalam ranah hidup menggereja.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan dua siklus tindakan secara luring. Penelitian ini diadakan di SMP Negeri 1 Manduamas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 7 Semester 1 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 11 orang terdiri dari 4siswa perempuan dan 7 siswa laki laki.

### **Variabel Penelitian**

Variabel Gotong Royong dan variable prestasi belajar merupakan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Variabel prestasi belajar diperoleh melalui tes sedangkan variabel profil pelajar Pancasila datanya diperoleh dari pengamatan selama pembelajaran dari siklus 1 hingga siklus 2.

Berikut Variabel Gotong Royong terdiri dari 8 indikator pengamatan yaitu:

- 1.Tanggap lingkungan sosial
- 2.Tuntutan peran sosial
- 3.Menjaga keselarasan
- 4.Berelasi dengan orang lain
- 5.Menerapkan pengetahuan
- 6.Penyebab konteks keluarga
- 7.Penyebab konteks sekolah
- 8.Penyebab konteks pertemanan dengan sebaya

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan menggunakan 2 siklus dimana setiap siklus memiliki 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, obeservasi, dan refleksi. Masing masing siklusnya terdiri dari 2 pertemuan, pada siklus 1 dilaksanakan dengan 1 pertemuan dan 1 materi yaitu materi Aku memiliki Kemampuan dan Kemampuanku Terbatas, sedangkan siklus kedua juga dilaksanakan dengan 1 pertemuan dan 1 materi pembelajaran yaitu Peran Keluarga dalam Perkembanganku.

Siklus- siklus tersebut bertujuan untuk mengambil data yang akan dianalisi pada langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah adanya peningkatan hasil belajar dan karakter P3 gotong royong peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning (PBL). Prosedur penelitian ini menggunakan kaidah kaidah yang berlaku dalam Penelitian Tindakan Kelas.

## **Tahapan Siklus 1**

### **a. Tahap Perencanaan**

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik yaitu hasil ulangan materi “Aku Memiliki Keterbatasan ” Identifikasi masalah yang dihadapi guru yaitu mengenai metode pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring, motivasi dan minat peserta didik.
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran  
Guru mengajak peserta didik untuk mencoba membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini melalui video dan artikel. Kemudian guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya diskusi sehingga peserta didik mampu menggali informasi dan menumbuhkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan demikian peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.
- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik, asesmen formatif dan asesmen sumatif
- 4) Mempersiapkan alat evaluasi yaitu soal ulangan tes tertulis yang dipakai sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 5) Menyusun format lembar pengamatan sebagai data aspek afektif dan psikomotorik.

### **b. Tahap Tindakan**

#### **1) Pendahuluan**

Guru melakukan persiapan fisik seperti menyiapkan LCD, Mengkoneksikan Laptop dengan LCD. Guru juga menyapa peserta didik dan menyebutkan capaian pembelajaran yang nantinya menjadi target yang dicapai peserta didik

## **3. HASIL PENELITIAN**

### **Siklus I**

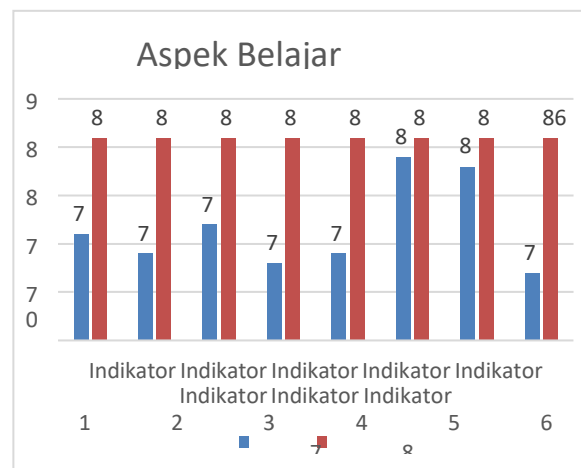
#### **Data Aktivitas Belajar Mengajar**

Siklus pertama dilaksanakan pada 12 September 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Manduamas. Siklus 1 tersebut dilaksanakan pada 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 1 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Table 1 Rangkuman dan Presentase rasa ingin tahu siswa siklus 1.

Tabel 1 Grafik Presentase Aspek belajar mengajar peserta didik siklus 1

Indikator	Siklus 1
Tanggap lingkungan sosial	76
Tuntutan peran sosial	77
Menjaga keselarasan	78
Berelasi dengan orang lain	73
Menerapkan pengetahuan	75
Penyebab konteks keluarga	81
Penyebab konteks sekolah	84
Penyebab konteks pertemanan dengan sebaya	73
Rata-Rata Prosentase	76,88
Target	86,00



Grafik 2

#### b. Data Capaian Pembelajaran siklus 1

Data hasil belajar peserta didik diambil melalui tes tertulis yang diadakan oleh guru kepada peserta didik disetiap akhir siklus. Skor yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada table dan grafik sebagai berikut:

Table 2 Rangkuman data capaian prestasi belajar siklus 1

No	Nama	Prestasi Belajar			
		Ma hir	Cak ap	Lay ak	Baru Bekemba ng
1	Daniswan Ndruru	90			
2	Deswira Maharaja			70	
3	Rizky Gunawan Sitanggan g		80		
4	Yohana Melati Sihotang		80		
5	Adnan Vingky Situmoran g			70	
6	Bagastoro Fransiskus Maharaja			60	
7	Cevin Situmoran g		80		
8	Deswita Folala Gea			70	
9	Antonius Allice Gulo	90			
10	Arga Marito Silalahi			70	
11	Bonaran Fransiskus Pasaribu		80		
12	Geby Realla Manullang		80		
13	Grace Indriani Siregar			70	
14	Renisah Naibaho		80		
15	Rey Walburgo Marbun			70	
16	Sariada Hutabarat		80		

17	Thimotius Renaldi Situmorang	90			
18	Dinda Kristin Purba			70	
19	Pahri Situmorang		80		
20	Rendi Saputra Sitohang			70	
21	Ronauli Tinambunan			70	
22	Adenaya Sihotang		80		
23	Carleyes Siregar	90			
24	Critan A. Situmeang			70	
25	Stefani Enjela Saruksuk		80		
26	Morgan Saputra Waruwu		80		
		1	2	3	0
		14 %	43 %	43 %	0 %



Grafik 2

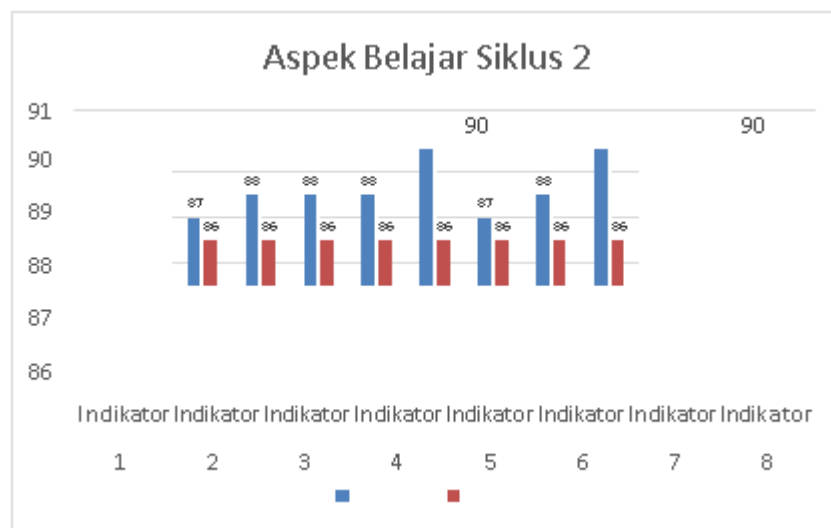
## Siklus II

### a. Data Aktivitas Belajar

Siklus kedua dilaksanakan pada 3 November 2024 pada jam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Manduamas. Siklus 2 tersebut dilaksanakan pada 1 pertemuan. Setelah melaksanakan siklus 2 maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Table 2 Rangkuman dan Presentase rasa ingin tahu siswa siklus 1

Indikator	Siklus 1
Tanggap lingkungan sosial	87
Tuntutan peran sosial	88
Menjaga keselarasan	88
Berelasi dengan orang lain	88
Menerapkan pengetahuan	90
Penyebab konteks keluarga	87
Penyebab konteks sekolah	88
Penyebab konteks pertemanan dengan sebaya	90
Rata-Rata Prosentase	88,21
Target	86,00



Grafik 3 Grafik Presentase Aspek Belajar peserta didik siklus 1

b. Data Capaian Pembelajaran siklus 2

Data hasil prestasi belajar peserta didik diambil melalui tes tertulis yang diadakan oleh guru kepada peserta didik disetiap akhir siklus. Skor yang diperoleh peserta didik melalui tes dapat dilihat pada table dan grafik sebagai berikut:

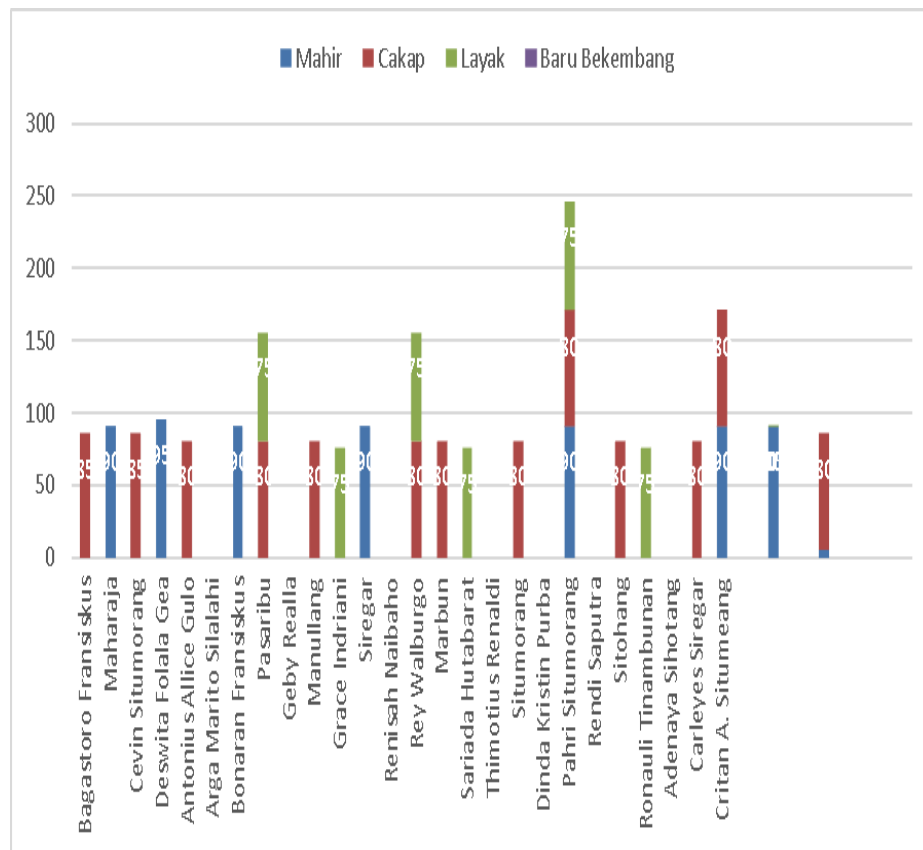
Table 3 Rangkuman data capaian prestasi belajar siklus 2

No	Nama	Prestasi Belajar			
		Mahir	Cakap	Layak	Baru Bekembang
1	Daniswan Ndruru	90			
2	Deswira Maharaja			70	
3	Rizky Gunawan Sitanggang		80		
4	Yohana Melati Sihotang		80		
5	Adnan Vingky Situmorang			70	
6	Bagastoro Fransiskus Maharaja			60	
7	Cevin Situmorang		80		
8	Deswita Folala Gea			70	
9	Antonius Alice Gulo	90			
10	Arga Marito Silalahi			70	
11	Bonaran Fransiskus Pasaribu		80		
12	Geby Realla Manullang		80		
13	Grace Indriani Siregar			70	
14	Renisah Naibaho		80		

15	Rey Walburgo Marbun			70	
16	Sariada Hutabarat		80		
17	Thimotius Renaldi Situmorang	90			
18	Dinda Kristin Purba			70	
19	Pahri Situmorang		80		
20	Rendi Saputra Sitohang			70	
21	Ronauli Tinambunan			70	
22	Adenaya Sihotang		80		
23	Carleyes Siregar	90			
24	Critan A. Situmeang			70	



25	Stefani Enjela Saruksuk		80		
26	Morgan Saputra Waruwu		80		
		1	2	3	0
		14 %	43 %	43 %	1 %



Grafik 4 Rangkuman data capaian prestasi belajar siklus 2

#### 4. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Siklus 1 berdasarkan Tabel 4.1 Proses aktivitas Gotong Royong siklus 1 diperoleh hasil:
2. Pada indikator tanggap lingkungan sosial diperoleh rata-rata nilai 76 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan
3. Pada indikator Tuntutan peran sosial diperoleh rata-rata nilai 77 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan
4. Pada indikator menjaga keselarasan diperoleh rata-rata nilai 78 termasuk pada kategori

berkembang sesuai harapan

5. Pada indikator berelasi dengan orang lain diperoleh rata-rata nilai 73 termasuk pada kategori mulai berkembang
6. Pada indikator menerapkan pengetahuan diperoleh rata-rata nilai 75 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan
7. Pada indikator penyebab konteks keluarga diperoleh rata-rata nilai 81 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan
8. Pada indikator penyebab konteks sekolah diperoleh rata-rata nilai 84 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan
9. Pada indikator penyebab konteks pertemanan dengan sebaya diperoleh rata-rata nilai 73 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan.
10. Sedangkan nilai rata-rata untuk semua indikator diperoleh hasil 76,88 termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan.
11. Berdasarkan Data Capaian Pembelajaran siklus 1 Tabel 4.2 diperoleh hasil prestasi belajar bahwa terdapat satu siswa kategori mahir dengan perolehan nilai 90, terdapat dua siswa
12. kategori cakap dengan perolehan nilai 80, terdapat tiga siswa kategori layak dengan perolehn nilai dua siswa memperoleh nilai 70 dan satu siswa memperoleh nilai 60. Sedangkan hasil % capaian diperoleh kategori mahir mendapat 17 %, kategori cakap 33
13. %, kategori layak 50 % dan kategori baru berkembang 0 %.
14. Pembahasan Siklus 1 berdasarkan Tabel 4.3 Proses aktivitas Gotong Royong siklus 1 diperoleh hasil:
15. Pada indikator tanggap lingkungan sosial diperoleh rata-rata nilai 87 termasuk pada kategori sangat berkembang.
16. Pada indikator Tuntutan peran sosial diperoleh rata-rata nilai 88 termasuk pada kategori sangat berkembang
17. Pada indikator menjaga keselarasan diperoleh rata-rata nilai 88 termasuk pada kategori sangat berkembang.
18. Pada indikator berelasi dengan orang lain diperoleh rata-rata nilai 88 termasuk pada kategori sangat berkembang
19. Pada indikator menerapkan pengetahuan diperoleh rata-rata nilai 90 termasuk pada kategori sangat berkembang.
20. Pada indikator penyebab konteks keluarga diperoleh rata-rata nilai 87 termasuk pada

kategori sangat berkembang.

21. Pada indikator penyebab konteks sekolah diperoleh rata-rata nilai 88 termasuk pada kategori sangat berkembang.
22. Pada indikator penyebab konteks pertemanan dengan sebaya diperoleh rata-rata nilai 90 termasuk pada kategori sangat berkembang.
23. Sedangkan nilai rata-rata untuk semua indikator diperoleh hasil 88,21 termasuk pada kategori sangat berkembang.
24. Berdasarkan Data Capaian Pembelajaran siklus 2 Tabel 4.4 diperoleh hasil prestasi belajar bahwa terdapat lima siswa kategori mahir dengan perolehan nilai 100 ada 4 anak dan nilai 90 ada 1 anak, terdapat dua siswa kategori cakap dengan perolehan nilai 80, terdapat satu siswa kategori cakap dengan perolehan nilai dua siswa memperoleh nilai 80. Sedangkan hasil % capaian diperoleh kategori mahir mendapat 83 %, kategori cakap 17 %, kategori layak 0 % dan kategori baru berkembang 0 %.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Berdasarkan penelitian mengenai “Peningkatan Hasil Belajar PAK Materi Aku Memiliki Keterbatasan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Manduamas”, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :
2. Metode Problem Based Learning pada pembelajaran PAK materi “Aku Memiliki Keterbatasan “ dapat meningkat Dimensi Gotong Royong terhadap pembelajaran. Terlihat pada siklus 1 diperoleh data hanya rata-rata prosentase 76,88 % meningkat menjadi 88,21 % pada siklus 2, sedangkan target dimensi gotong royong 86,00 %.
3. Metode Problem Based Learning terbukti meningkat hasil belajar nilai siswa. Terlihat pada siklus 1 nilai presentase capaian mahir 17 %, cakap 33 %, layak 50
4. %, baru berkembang 0 % dan meningkat menjadi mahir 83 %, cakap 17 %, layak 0 %, baru berkembang 0 %. Hasil tersebut terlihat meningkatnya.

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian mengenai “ Peningkatan Hasil Belajar PAK Materi Aku Memiliki Keterbatasan Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 1 Manduamas”, untuk meningkatkan hasil belajar, peneliti memberikan saran terhadap berbagai pihak yaitu :

### **Bagi Guru**

Hendaknya guru menggunakan Metode Problem Based Learning sebagai alternative

metode pembelajaran karena terbukti metode PBL ini dapat meningkatkan aspek-aspek hasil belajar siswa.

### **Bagi Peserta Didik**

Diharapkan peserta didik turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik hendaknya mencari tahu lebih sumber materi belajar bukan hanya pada pedoman buku yang disediakan sekolah namun dari sumber resmi lainnya.

### **Bagi Sekolah**

Metode PBL diharapkan dapat direkomendasikan oleh sekolah untuk diterapkan dalam setiap mata pelajaran yang ada disekolah.

## **REFERENSI**

- Susanto, A. (2013). Belajar merupakan suatu proses perkembangan (pp. 12-13).
- Lopo, A. (Ed.). (2023). Implementasi Kurikulum Pelajaran Agama Katolik. Pusat Pemberitaan RRI. <https://rri.co.id>
- Dwi, A. (2024, September 23). Wawancara siswa kelas VII SMP Negeri 1 Manduamas tentang belum dapat mengungkapkan pendapat dan doa serta pemahaman materi.
- Heryahya, A., Herawati, E., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education and Instruction*, 5(2), 548–562. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826>
- Indrayana, A. (2023, September 23). Wawancara siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama tentang belum dapat mengungkapkan pendapat dan doa serta pemahaman materi.
- Kaluge, P. (2020). Mendengar dengan mata berkatekese dalam Ecclesia Domestica. *Jurnal Teologi*, 9(2), 143–162. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i02.2521>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022.
- Kintani, Y., M.Ali, & Busri, E. (2012). Sikap percaya diri dalam proses pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun. *Segedong*, 1(1).
- Lahingide, Y., & Sumiyati. (2021). Deskripsi pelayanan konseling dalam etis Kristiani bagi pendidikan karakter Kristen. *Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwanto. (2010). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafiah, H. (2020). Kesulitan siswa Sekolah Menengah Pertama dalam memahami konsep matematika. *PGSD*, 2(2), 335–343. <https://doi.org/10.3365/pgsd>
- Roy, D. (2024, September 23). Wawancara siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama tentang belum dapat mengungkapkan pendapat dan doa serta pemahaman materi.

- Rusmono. (2012). Strategi pembelajaran dengan Problem Based Learning itu.
- Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran (Edisi pertama, Cetakan ke-5). Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2017). 68 model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Slamet. (2010). Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (pp. 3-4).
- Kom, S. Y., Nardi, M., & Edu, A. L. (2020). Analisis pengembangan nilai kemandirian siswa dalam pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Literasi Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*, 1(1), 81–95. <https://doi.org/10.24071/jlpsmp>
- Sunarni, A. (2016). Peningkatan motivasi belajar Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Surya Buana Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Supriyanto, A. (2016). Upaya meningkatkan keberanian berpendapat dan mengambil keputusan melalui penerapan model Dilema Moral pada mata pelajaran PKN kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tanjung Batu. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 3(1), 1–7.
- Suryanti, & Muthmainah. (2023). Strategi edutainment Jumat ceria untuk meningkatkan percaya diri di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2600-2610. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2375>
- Yenni. (2020). *Lentera Nusantara*, 1(1), 81–95.
- Yulia Wati, D., Muuzanatun, & Rahmwati, I. (2022). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi ungkapan dan arti ungkapan pada pembelajaran daring tema 1 subtema 1 kelas VII SMP Negeri 03 Ponorogo tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 81–95.